

# **ANALISIS SEMIOTIK PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO**

**EVIYANTI**

**A11119137**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas Tadulako**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
2025**

**SEMIOTIC ANALYSIS OF SAPARDI DJOKO DAMONO'S POETRY**

**EVITYANTI**

**SKRIPSI**

*Submitted as Partial Fulfilment of the Requirements  
for the Degree of Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



**INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION STUDY PROGRAM  
LANGUAGE AND ART EDUCATION DEPARTMENT  
TEACHER TRAINING AND EDUCATION FACULTY  
TADULAKO UNIVERSITY  
2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**ANALISIS SEMIOTIK PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO**

**EVITIAN II**  
**A 111 19 137**

Telah disetujui untuk dilaksanakan ujian

Pembimbing



**Dr. Gazali Lembah, M.Pd.**  
**NIP. 19640901 199003 1 002**

Pembahas I



**Anoi Bismawati, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19711202 200212 2 006**

Pembahas II



**Arum Pujiningtyas, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 1990060 201903 2 028**

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


**Dr. Sukma, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP. 19860707201504 2 001**

**PENGESAHAN**

**ANALISIS SEMIOTIK PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO**

Disusun oleh  
**EVIYANTI**  
No.Stb A111 19 137

Telah dipertahankan di depan sidang penguji sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan dari Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan  
Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Selasa, 03 Juni 2025

**Ketua Penguji**  
**Dr. Gazali Lembah, M.Pd.**  
NIP 19640901 199003 1 002

**Anggota 1**  
**Andi Bismawati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19711202 200212 2 006

**Anggota 2**  
**Arum Pujiningtyas, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19900606 201903 2 028

Mengetahui,

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Dr. Agustan, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19740511 200501 1 002

**Koordinator Program Studi**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Dr. Sukma, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19860707 201504 2 002

**Dekan FKIP Universitas Tadulako**

**Dr. Jamaludin, M.Si.**  
NIP 19661213 199103 1 004

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eviyanti

NIM : A 111 19 137

Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa Dan Seni/Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

Fakultas/Program : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **skripsi** ini benar tulisan saya dan bukan plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa **skripsi** ini memenuhi unsur plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palu, Juni 2025

Yang membuat pernyataan,

Eviyanti

A 111 19 137

## KATA PERSEMBAHAN

Kuukir perjalanan ini dalam lembar-lembar penuh doa, karya kecil ini kupersembahkan dengan sepenuh hati untuk kedua orang tua tercinta. Pernah kehilangan arah saat itu, namun untuk sahabat yang tak pernah lelah menyalakan api semangat saat aku nyaris padam terima kasih sudah memberikan pengorbanan yang hanya mampu ku balas doa. Kepada diriku sendiri yang bertahan hingga di tahap ini sekali lagi terima kasih atas diri yang tidak menyerah dan pasrah.

~ @erhiyantimaharani ~

## **MOTTO**

“ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”  
Q.S Al-Baqarah: 286

“Tidak ada batas untuk apa yang kamu bisa capai, kecuali batas yang kamu buat sendiri”

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”  
Q.S Asy-Syarah [94]: 5-6

## KATA PENGANTAR

### BISSMILLAHIRAHMANIRRAHIM

Alhamdulillah Robbil ‘alamin, tiada untaian kata paling indah yang pantas dan patut terucap dari lisan seorang hamba yang tak punya daya selain syukur kepada Sang pencipta, Allah Subahanahu Wa Ta’ala yang telah melimpahkan potensi kepada manusia untuk senantiasa berpikir dan bersikap. Berkat karunia dan kuasaNyalah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Semiotik Puisi Sapardi Djoko Damono”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Penndidikan. Shalawat serta salam, tidak lupa penulis haturkan kepada sang pembaharu dan penyejuk jiwa Nabi besar Muhammad Sallahu Alaihi Wasallam.

Penulis sadar bahwa bentuk kesulitan, kemudahan, senang, dan duka merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam hidup, begitu pula dalam penelitian sampai penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat do’a, ikhtiar, dan motivasi semua permasalahan dapat diselesaikan. Penulis sampai di tahap ini tidak dapat dilakukan secara independen melainkan melalui arahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak biak secara moral maupun finansial. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa sayang, hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang tercinta **Ayahanda Syamsuddin A. Mangati** dan **Ervina Machmud** orang yang paling hebat di dunia yang telah memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, motivasi dan semangat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Gazali Lembah, M.Pd. selaku dosen pembimbing, Ibu Andi Bismawati, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembahas I dan Ibu Arum Pujingingtyas, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembahas 2 yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran, bimbingan masukan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Ir. Amar, ST., MT., IPU., ASEAN Eng. Rektor Universitas Tadulako yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini.
2. Dr. Jamaludin, M.Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.



3. Dr. Sahrul Saehana, S.Pd., M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
4. Dr. Darsikin, M.Si. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
5. Dr. Humaedi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
6. Dr. Hj. Sriati Usman, M.Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
7. Dr. Rofiqoh, Med. Sekretaris Jurusan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.
8. Dr. Sukma, SPd., M.Pd. Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tadulako
9. Dr. Syamsuddin, M.Hum. Dosen Wali yang telah mendampingi penulis selama selama menjadi mahasiswa di Universitas Tadulako
10. Bapak/Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Tadulako.
11. Seluruh staf pegawai di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
12. Segenap keluarga besar penulis yang telah mendoakan dalam menyelesaikan studi ini.
13. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2019 khususnya kelas C yang selama ini telah berjuang bersama-sama, saling memberikan motivasi, berbagi semangat dan selalu membantu hingga penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada Teman-teman PLP SMPN 13 Palu, terima kasih telah kebersamaan selama 2 bulan.
15. Kepada Teman-teman KKN 101 Desa Batusuya Go'o Kec. Sindue Tombusabora Kab. Donggala Yang telah bersama-sama mengabdikan kepada masyarakat selama 1 bulan.
16. Terima kasih untuk Fidin yang sudah menemani proses penulis dari awal sampai akhir perkuliahan ini.
17. Terakhir terima kasih untuk penulis sendiri yang sudah mampu menyelesaikan perkuliahan ini meskipun terlambat dari teman-teman yang lain tapi ternyata bisa menyelesaikannya sambil bekerja setiap hari. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini.

Akhir kata, semoga semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini mendapatkan keberkahan yang berlimpah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun pihak-pihak yang akan menggunakannya suatu saat nanti.

Palu, Juni 2025

Penulis

Eviyanti  
A11119137

## ABSTRAK

**Eviyanti, 2025.** “Analisis Semiotik Puisi Sapardi Djoko Damono”. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Pembimbing Dr. Gazali, M.Pd.

Semiotik adalah metode analisis yang mengkaji tanda. Sepilihan sajak Karya Sapardi Djoko Damono ini bantak mengandung unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan ikon dalam Sepilihan Sajak Karya Sapardi Doko Damono? Bagaimanakan indeks dalam Sepilihan Sajak Karya Sapardi Doko Damono? dan Bagaimanakan simbol dalam Sepilihan Sajak Karya Sapardi Doko Damono? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis semiotika pemilihan sajak karya Sapardi Djoko Damono. Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya kajian semiotik. Pembahasan masalah yaitu peneliti mengambil semua aspek semiotika pada jenis tanda (ikon, indeks, simbol). Teori yang digunakan yaitu Nurgiyantoro, Pradopo, dan Sentosa. Sumner data yaitu Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitian dan jumlah data dalam Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ini terdapat (1) Aspek ikon yaitu berjumlah 42 data. Contohnya pada kata lirik, kata lirik adalah penanda yang ditandai pada puisi tersebut yaitu menggambarkan cara berbicara atau komunikasi. (2) Aspek indeks terdapat 28 data. Contohnya pada kalimat *ketika mereka berjumpa diranjang ini*. Frasa *ketika mereka berjumpa diranjang ini* adalah bentuk indeks dari sebuah puisi yang diceritakan dimana hubungan kausal antara sebab dan akibat yang ditimbulkan antara sebab dan akibat yang ditimbulkan diantara tanda dan petandanya. (3) Aspek simbol terdapat 63 data. Contohnya seperti terdapat pada frasa *jasadku tak aka nada lagi*. Makna yang terkandung pada simbol yang dimaksudkan ialah sebagai isyarat yang menunjukkan kehilangan fisik atau kematian. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan yang dialami oleh penulis.

**Kata kunci:** Ikon, Indeks, Simbol, *Signifier* (penanda), *Signified* (petanda), Puisi Sapardi Djoko Damono

### **ABSTRACT**

Eviyanti, 2025. "Semiotic Analysis of Sapardi Djoko Damono's Poetry". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Department of Indonesian Language and Literature Education and Arts, Faculty of Teacher Training and Education, Tadulako University, Advisor Dr. Gazali, M.Pd.

Semiotics is an analytical method that examines signs. Selected poems by Sapardi Djoko Damono contain semiotic elements such as icons, indexes, and symbols. The problems in this research are: What are the icons in Selected Poems by Sapardi Djoko Damono? What are the indexes in Selected Poems by Sapardi Djoko Damono? And what are the symbols in Selected Poems by Sapardi Djoko Damono? The purpose of this research is to identify and analyze the semiotics in selected poems by Sapardi Djoko Damono. The scope of this research includes literary criticism, specifically semiotic studies. The discussion of the problem involves examining all aspects of semiotics in terms of signs (icons, indexes, symbols). The theories used are Nurgiantoro, Pradopo, and Sentosa. The data source is Selected Poems "Hujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono. This research uses a qualitative approach with a library research type. The method used is descriptive method. The data collection technique used is hermeneutic technique. The results of the research show that there are (1) 42 icon data, (2) 28 index data, and (3) 63 symbol data. Examples of icons include the word "lirih" which describes a way of speaking or communication. Examples of indexes include the phrase "ketika mereka berjumpa di ranjang ini" which shows a causal relationship between cause and effect. Examples of symbols include the phrase "jasadku tak akan ada lagi" which signifies physical loss or death.

**Keywords:** Icon, Index, Symbol, Signifier, Signified, Sapardi Djoko Damono's Poetry.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	5
2.1.1 Penelitian yang Relevan.....	5
2.1.2 Landasan Teori.....	7
2.2 Kajian Teori.....	8
2.2.1 Pengertian Semiotik .....	8
2.2.2 Pengertian Puisi .....	11
2.2.3 Puisi Karya Sapardi Djoko Damono.....	20
2.3 Kerangka Teori.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Data .....	22
3.3 Objek Penelitian .....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	25
4.1.1 Analisis Data.....	27
4.2 Pembahasan.....	56
4.2.1 Analisis Semiotik Aspek Ikon .....	56
4.2.2 Analisis Semiotik Aspek Indeks .....	57

4.2.3 Analisis Semiotik Aspek Simbol .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Yang fana adalah waktu .....	28
Tabel 2 Pada suatu pagi hari .....	30
Tabel 3 Hujan bulan juni .....	33
Tabel 4 Pertemuan .....	34
Tabel 5 Sajak desember .....	38
Tabel 6 Kuhentikan hujan .....	41
Tabel 7 Pada suatu hari nanti .....	43
Tabel 8 Aku ingin .....	45
Tabel 9 Direstorant.....	48
Tabel 10 Dalam doaku .....	51

## LAMPIRAN

Lampiran Yang fana adalah waktu.....	66
Lampiran Pada suatu pagi hari .....	66
Lampiran Hujan bulan juni .....	67
Lampiran Pertemuan .....	67
Lampiran Sajak desember .....	68
Lampiran Kuhentikan hujan.....	68
Lampiran Pada suatu hari nanti .....	69
Lampiran Aku ingin .....	69
Lampiran Direstorant .....	70
Lampiran Dalam doaku.....	70
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup .....	71



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif untuk menghubungkan kehidupan manusia pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi dapat juga berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan.

Menurut Pradopo (2014:13) kata puisi sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi- persepsinya.

Karya sastra puisi memang merupakan karya sastra yang mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa-bahasa yang terkandung dalam puisi tak sedikit yang menggunakan bahasa-bahasa kias atau bahasa pengibaran. Hal ini, tentu membuat beberapa pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa-bahasa yang digunakannya.

Kokasih (2012:97), menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna. Keindahan pada puisi diraih dengan menyusun tipografi, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasa seperti majas, rima dan irama. Kekayaan makna sendiri tercipta melalui unsur-unsur pembentuknya yang dapat memancarkan pesan seperti amanat dan gagasan penggugah

Aminuddin (2011:136) mengungkapkan bahwa puisi ialah sebuah struktur yang terbentuk dari unsur-unsur pembangun yang memiliki keselarasan sehingga tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain karena saling berkaitan satu sama lain. Struktur pembentuk puisi terbagi dua yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi ialah pembentukan puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut yaitu: diksi, pengimajinasian, majas, kata kongkret, rima, tifografi. Struktur fisik puisi merupakan salah satu yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan pikiran pembaca. Struktur batin puisi akan sulit dipahami sebelum memahami struktur fisik puisi terlebih dahulu.

Dalam menghasilkan sebuah puisi, tidak sedikit seorang penulis menghasilkan sebuah puisi yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak dituliskan secara nyata atau secara gamblang melalui kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut. Beberapa puisi bahkan membuat beberapa pembaca tertarik untuk mengetahui makna sebenarnya atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui puisinya. Karya sastra puisi memang merupakan karya sastra yang mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa-bahasa yang terkandung dalam puisi tidak sedikit menggunakan bahasa-bahasa kias atau bahasa pengibaran. Hal ini, tentu membuat beberapa pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa- bahasa kias yang digunakannya.

Agar dapat memahami suatu karya sastra puisi sebagai sastra yang penuh tanda, maka dapat dilakukan dengan pengembangan ilmu struktural dalam sastra. Jika ilmu struktural hanya mengkaji tentang unsur intrinsik saja, maka melalui kajian semiotik ini sastra dapat dikaji dengan sistem tersendiri, tanpa memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Menurut Ferdinand De Saussure Hoed (2014) Semiotika merupakan kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur

terbentuknya tanda. Dalam berkomunikasi orang biasanya menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek yang akan diinterpretasikan. Maka yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melengkapi kehidupan ini. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk, tulisan, warna benda. Dari segala info dan permasalahan di atas, termuatlah penelitian ini dengan judul “*Analisis Semiotik pada Puisi Sapardi Djoko Damono*”

Dalam mengkaji puisi tersebut, penulis fokus pada penggunaan tanda semiotik, tentang bagaimana makna tersebut dibangun melalui penggunaan tanda-tanda bahasa berdasarkan analisis semiotik. Fokus semiotik adalah mengkaji serta menganalisis kata yang berupa petanda (signifier) dan penanda (signified) yang ada dalam puisi

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam puisi berdasarkan analisis semiotika dalam kumpulan Puisi karya Sapardi Djoko Damono menyangkut:

1. Identifikasi Tanda
2. Klasifikasi Tanda
3. Interpretasi Makna

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan apa saja makna yang terkandung dalam puisi berdasarkan analisis semiotik menyangkut:

1. Identifikasi Tanda
2. Klasifikasi Tanda
3. Interpretasi Makna

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai telaah karya sastra,
  - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, memperkaya wawasan. Terutama dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia, serta berkontribusi bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam puisi.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :
  - a) Bagi Pembaca
    - 1) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan kepada pembaca tentang makna yang terdapat dalam puisi
    - 2) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan memberikan arahan kepada penelitian mendatang yang terkait dengan masalah makna yang terkandung dalam puisi serta menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca
  - b) Bagi Peneliti
    - 1) Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menambah pengetahuan kepada peneliti sendiri kajian tentang makna yang terkandung dalam puisi serta dapat menafsirkan dengan tepat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.2.1 Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Adi Ari Hamzah (2019) Skripsinya yang berjudul “Makna Puisi Wiji Thukul dalam Film “Istirahatlah katakata” dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure”. Membahas tentang makna puisi ditinjau dari (1) penanda dan (2) petanda. Hasil pembahasannya yaitu makna yang terkandung dalam puisi tersebut dilihat dari analisis tanda-tanda yang disebutkan diatas. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan.

Muldawati, (2021). “Analisis Semantik Pada Puisi Mata Air Karya Herwan FR. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode Pustaka dan observasi. Hasil analisis yang didapatkan dalam penelitian ini terdapat makna leksikal, gramatikal, referensial, dan nonreferensial. Kajian semantik membuktikan bahwa mampu menalar kata-kata yang termuat dalam puisi “Mata Air” karya Herwan FR, dari yang paling dasar melalui analisis kosakata hingga disimpulkan makna tiap baris puisi tersebut. Puisi Mata Air karya Herwan FR berkisah tentang ditinggalkan seseorang yang sangat istimewa dan merindukan sosok orang tersebut.

Riska Halid, (2019). “Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami”, Penelitian ini dilatar belakangi oleh Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami dengan kajian kualitatif deskriptif. Rumusan masalah dalam penelitian ini

yaitu bagaimanakah analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel “Manjali dan Cakrabiawa” Karya Ayu Utami? Dalam upaya mengungkap signifier dan signified yang terdapat dalam novel Manjali dan Cakrabiawa karya Ayu Utami. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel “Manjali dan Cakrabiawa” karya Ayu Utami. Jenis penelitian semiotika adalah penelitian penanda dan petanda dan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan signifier dan signified dalam novel Manjali dan Cakrabiawa karya Ayu Utami menyiratkan pesan tersembunyi tentang sejarah, rahasia, dan misteri. Novel Manjali dan Cakrabiawa diharapkan menjawab semua kesalahpahaman tentang pemblokkan sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa penanda dan petanda merupakan satu kesatuan dari tanda. Penanda yang berupa bentuk sedangkan petanda merupakan konsep. Dengan demikian, keduanya akan membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna. Memaknai sebuah tanda melalui pemaknaan pada dua hal, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam novel Manjali dan Cakrabiawa Karya Ayu Utami ditemukan 17 kutipan yang menunjukkan konsep semiotika Ferdinand De Saussure yaitu signifier dan signified.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang tanda dan makna kemudian metode penelitian studi pustaka. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Untuk penelitian sebelumnya meneliti puisi “Wiji Thukul Dalam Film Istrahatlah kata-kata”, “Puisi Mata Air Karya Herwan FR” dan “Novel Manjali dan Cakra Birawa Karya Ayu Utami”. Sedangkan untuk penelitian ini meneliti Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono.

### 2.2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure (Hoed, 2014) mengemukakan bahwa semiotika merupakan kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Dalam berkomunikasi orang-orang biasanya menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek yang akan diinterpretasikan

Menurut Ferdinand De Saussure dalam Halid (2019), Bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian maka dapat dikatakan sebagai Bahasa atau berfungsi sebagai Bahasa jika suara atau bunyi tersebut dapat mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Bahasa merupakan suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep dasar Ferdinand De Saussure terbagi menjadi dua yaitu, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Berikut penjelasan tentang penanda dan petanda:

- a. Penanda (*signifier*) merupakan bunyi-bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa penanda merupakan pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001:180) penanda merupakan aspek material dari Bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang di tulis atau dibaca.
- b. Petanda (*signified*) menunjukkan konsep mutlak yang mendekat pada tanda fisik yang ada. Ferdinand De Saussure (Riska Halid, 2019) mengemukakan bahwa petanda merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Menurut Bartens (2001:180) petanda merupakan gambaran mental pikiran atau konsep.

Sobur (2016:15) menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Berger (Sobur, 2003: 18) menyatakan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

Santosa (2021:3) mengemukakan bahwa semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan kajian tentang tanda yang dapat dipakai untuk berkomunikasi oleh makhluk hidup yang mengerti tentang cara mengekspresikannya.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pengertian Semiotik**

Definisi semiotika yang dapat dipahami berasal dari kata *semeion*, berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Menurut Ferdinand De Saussure semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi. Sebuah bendera, lirik lagu, sebuah keheningan, gerakan syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata semua itu dianggap sebuah tanda. Jadi semiotika tidak dipisahkan dari urusannya tanda, baik itu sistem tanda maupun proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. Seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan yang bernama J.H. Lambert. Dia sempat mengatakan mengenai kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda (Saprudin, 2022).

Pengertian semiotic yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotic, bahwasanya semiotic merupakan ilmu tentang tanda-tanda



yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan (Ambarani & Umayu, 2010). Hal tersebut itu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda semiotic pada suatu sistem dan aturan-aturan dengan tokoh pwndiei, yakni Harles Sander Peirce (1939-1914) dan Ferdinand De Saussure (1957-1913).

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dlam sebuah karya sastra. Tujuan analisis sebuah karya sastra merupakan untuk memperlihatkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Karena puisi merupakan sebuah struktur tanda-tanda yang mempunyai makna yang mempunyai makna yang sesuai dengan kesepakatan ketandaan, maka analisis structural tidak bisa dilepaskan dari analisis semiotic tersebut. Dapat diartikan bahwa ilmu sastra lebih banyak mengkaji sistem tanda sebagai bahan pemaknaan dalam ilmu sastra.

#### 1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menggambarkan ciri-ciri suatu objek meskipun objek acuan tersebut tidak hadir. Menurut Pradopo (2020:120) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan ini adalah hubungan persamaan. Misalnya, gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.

Pierce dalam Santosa (2021:10) menyatakan ikon sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Kata lemari misalnya sebagai tanda yang dapat mewakili sesuatu yang disebut lemari meskipun objeknya tidak dihadirkan. Contoh lainnya seperti foto, bentuk-bentuk diagram, lukisan, sketsa, patung, kaligrafi, ukir-uiran dan yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Nurdiyantoro (2019:42) mengemukakan ikon, jika berupa hubungan kemiripan. Ikon menggambarkan secara jelas maksud dari ciri objeknya. Sesuai dengan hubungan disini seperti,

kesamaan antara foto dengan objek yang difoto. Peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan.

## 2. Indeks

Menurut Pradopo (2014:120) indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Misalnya, asap menandai api. Alat penanda angin menunjukkan arah angin.

Peirce dalam Santosa (2021:11) mengatakan indeks sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Misalnya, mendung menandai hujan. Gerak dedaunan pada pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup.

Nurgiantoro (2019:42) mengemukakan indeks merupakan hubungan kekuatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks seperti asap hitam yang tebal membumbung menandai adanya kebakaran. Wajah yang terlihat senang menandai hati yang bahagia, sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gentian menegur menandakan sifat sombong.

## 3. Simbol

Menurut Pradopo (2014:120) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara tanda dan petandanya disini maksudnya bersifat aliter atau semau-maunya. Arti tanda ditentukan oleh konvensi. Misalnya, ibu adalah simbol artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya mother. Perancis menyebutnya la mere, dsb. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan 'kesemena-menaan' tersebut. Dalam bahasa, tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.

Peirce dalam Santosa (2021:11) menyatakan simbol sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara

konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Suatu tanda yang dapat diucapkannya baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna. Misalnya, gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Nurgiantoro (2019:42) mengemukakan Simbol jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Jadi, dapat tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah menjadi kesatuan di dalam masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepkatan. Misalnya, berbagai gerakan anggota badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu misalnya (putih, hitam, dan merah) menandai sesuatu yang tertentu pula dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa.

### **2.2.2 Pengertian Puisi**

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif menurut Suroto dalam Arosad dkk (2023). Bersifat imajinatif menjadi ciri khas yang kuat karena susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (2013) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan Pradopo (2014:7). Didasari dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing penciptanya. Sedangkan menurut Dunton Pradopo (2014:6) bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan

unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan Pradopo (2020:3).

Pengertian Puisi Beberapa rumusan mengenai puisi ditinjau dari berbagai pendekatan dikemukakan oleh Coleridge Pradopo (2014:6) mengungkapkan bahwa puisi adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Waluyo (2013:1) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra menggunakan Bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama, dengan bunyi yang padu, serta penggunaan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan. Pengertian puisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Definisi puisi juga diartikan sebuah sajak yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Menurut Surastina (2018:19) menyatakan puisi adalah bahasa seni yang tertulis. Dalam hal ini kualitas estetika puisi dijadikan tambahan di luar arti semantiknya. Sehingga dapat disimpulkan puisi ialah sebuah karya sastra dalam bentuk tulisan yang didalamnya terdapat makna dan juga perasaan penulis.

Tarigan (2009), menyatakan bahwa puisi berasal dari Bahasa Yunani *poima* yang berarti membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan dan dalam Bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry* dari kata *membuat* dan pembuatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lewat puisi seorang penyair telah menciptakan gambaran sebuah dunia tersendiri yang di dalamnya terdapat pesan atau gambaran angan dan hati seorang penyair.

Pengertian puisi yang dipaparkan oleh Tarigan (2009:8) merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif atau imajinasi

manusia, yang pertama kali diperoleh saat pembaca membaca puisi ialah pengalaman.

Aminuddin (2011:134) kata puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poeisis* “pembuatan”. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Pradopo (2020:3) mengemukakan bahwa puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya, dimana puisi menggunakan Bahasa yang memiliki irama serta gambaran angan seorang penyair yang dipadukan dengan pengungkapan bahasanya. Puisi juga merupakan gambaran perasaan penyair yang ditulis dengan kata-kata sederhana tanpa meninggalkan nilai estetik sebuah karya sastra.

#### a. Ciri-ciri Puisi

##### 1. Puisi Lama

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Hutagalung (2018), puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

##### a) Mantra

Mantra adalah kata yang mengandung kekuatan gaib yang dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan kesulitan. Menurut Hutagalung (2018) mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung

kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seseorang atau beberapa orang pawang.

Menurut Saprianto (2011:7) mantra merupakan salah satu sastra lama yang menjadi bagian dari puisi namun tak tentu jumlah barisnya. Mantra digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari ritual penyembuhan penyakit, menaklukkan binatang buas, hingga membuat seseorang sakit. Adapun ciri-ciri mantra sebagai berikut:

- 1) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd
- 2) Bersifat lisan dan magis
- 3) Adanya perulangan
- 4) Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara)
- 5) Misterius
- 6) Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya Contoh:  
Gelang-gelang si gali-gali Malukut kepala padi Air susu  
keruh asalmu jadi Aku sapa tidak berbunyi 17.

#### b) Pantun

Pantun adalah bentuk karya sastra yang terdiri atas empat baris sajak (a-b-a-b), tiap larik terdiri atas empat kata, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Kokasih (2012:140) menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas barisbaris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh aturan-aturan baku. Rais (2012) pantun adalah jenis puisi lama yang begitu dikenal di seluruh penjuru nusantara yang memiliki sarat akan makna serta penuh ide kreatif. Adapun ciri-ciri pantun, yaitu sebagai berikut :

- 1) Setiap bait terdiri atas empat baris
- 2) Baris pertama dan kedua sebagai sampiran
- 3) Baris ketiga dan keempat merupakan isi
- 4) Bersajak a-b-a-b
- 5) Setiap beris terdiri dari 8-12 suku kata
- 6) Berasal dari Bahasa melayu Contoh: Kalau ada sumur di ladang Boleh kita menumpang mandi Kalau ada umur yang Panjang 18 Boleh kita berjumpa lagi.

c) Syair

Syair adalah jenis puisi lama terdiri atas empat baris yang berakhir dengan sajak (a-a-a-a). Hutagalung (2018) syair adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama a-a-a-a). ciri-ciri syair, yaitu sebagai berikut :

- 1) Setiap bait terdiri atas empat baris
- 2) Semua baris merupakan isi
- 3) Tidak memiliki sampiran
- 4) Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata
- 5) Berisi nasehat, dongeng, atau cerita Contoh: Jika kamu memiliki mimpi Datanglah untuk belajar di sini Bisa jadi bekal untuk diri Pasti akan berguna di masa nanti

d) Gurindam

Gurindam adalah jenis puisi lama yang terdiri dari dua baris kalimat dengan akhiran yang sama dan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Menurut Hutagalung (2018) gurindam adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasehat. Ciri-ciri gurindam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Baris pertama berisi soal, masalah atau perjanjian.
- 2) Baris kedua berisi jawaban atau akibat dari masalah atau perjanjian

- 3) Isi merupakan nasehat Contoh: Pikir dulu sebelum berkata  
Agar tidak melikai sesame

## 2. Puisi Baru

Puisi baru atau dapat disebut dengan puisi modern adalah puisi bebas tidak terikat aturan-aturan unsur pembentuknya, puisi baru lebih bebas dalam menggunakan rima, baris tiap baitnya, kata tiap barisnya dan lebih bebas membangun imajinasi dan ide kreatif yang ingin disampaikan oleh pengarang namun masih tetap memperhatikan nilai etika dan estetika karya sastra tersebut.

Padi (2013:24) mengemukakan bahwa puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Menurut Subroto (2011) puisi modern adalah puisipuisi yang timbul ketika masyarakat telah mendapat pengaruh kebudayaan dunia, jadi tidak hanya kebudayaan yang berasal dari Barat tetapi juga kebudayaan Rusia, Perancis, Cina dan lain-lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat pada aturan-aturan seperti halnya puisi lama, penyair lebih bebas menuangkan ide atau imajinasi berdasarkan apa yang dirasakannya. Atmazaki (2007) mengemukakan lima ciri puisi. Ciri tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Puisi memiliki unsur formal dan nonformal. Unsur formal yaitu Bahasa yang tersusun dalam baris dan bait, serta unsur Puisi tidak bercerita.
- 2) Unsur dasar puisi adalah baris dan lirik.
- 3) Bahasa puisi cenderung bermakna konotatif.
- 4) Pembaca membaca puisi sebagai puisi.



b. Unsur-unsur Puisi

Unsur puisi menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Tarigan (2009:28) unsur puisi terbagi atas lima unsur, yaitu:
  - a) Diksi
  - b) Imaji
  - c) Kata Nyata
  - d) Majas
  - e) Ritme dan Rima
- 2) Menurut Waluyo (2013:28) unsur puisi terbagi atas dua struktur, yaitu:
  - a) Unsur puisi yang termasuk struktur batin
    1. Diksi
    2. Pengimajian
    3. Kata Konkret
    4. Majas (Lambang dan Kiasan)
    5. Verifikasi (Rima, Ritma, dan Mertun)
    6. Tifografi
    7. Sarana Retorika
  - b) Unsur puisi yang termasuk struktur fisik
    1. Tema
    2. Nada
    3. Perasaan
    4. Amanat
- 3) Menurut Sayuti (2008: 101-345) unsur puisi terbagi atas tujuh unsur, yaitu:
  1. Bunyi dan Aspek Puitiknya
  2. Diksi
  3. Citraan
  4. Bahasa Kias
  5. Sarana Retorik

6. Wujud Visual

7. Makna

4) Menurut Pradopo (2014:22) unsur puisi terbagi atas delapan unsur, yaitu:

- a) Bunyi
- b) Irama
- c) Diksi
- d) Denotasi dan Konotasi
- e) Bahasa Kiasan
- f) Citraan
- g) Gaya Bahasa
- h) Sarana Retorika

c. Struktur Puisi

Puisi dapat dibagi ke dalam dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

1) Struktur fisik terbagi atas beberapa bagian, sebagian berikut:

a) Diksi

Aminuddin (2011:2) mengemukakan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah, dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi. Menurut Kridalaksana (2011:44) mengemukakan diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi sangat penting bagi penulisan puisi terutama bagi penyair, karena untuk menghasilkan puisi yang indah pemilihan kata harus cermat, kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, rima, irama, dan komposisi bunyinya serta kedudukan kata dalam puisi tersebut. Sehingga dapat

menghasilkan karya sastra yang menarik bagi pembacanya dan penyairnya.

b) Bahasa figuratife (gaya bahasa)

Menurut Abrams (1981) menyatakan bahwa bahasa figurative adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika. Retorika terbagi atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Sudjiman (1988) mengemukakan gaya bahasa merupakan peristiwa pemakaian kata yang lazim atau menyimpang dari arti sesungguhnya.

Tarigan (2009:4) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam bicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Bahasa figuratif (majas) adalah keterampilan berbahasa seseorang yang biasa disebut dengan gaya Bahasa.

c) Pengimajian (citraan)

Menurut Rokhmansyah (2013:18), menyebut imjinasi menyebut sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Waluyo (2002) menyatakan bahwa pengimajian atau citraan merupakan kata atau susuna kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalam sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengimajian ialah susunan kata yang dapat mengungkapkan

gambaran atau perasaan yang dirasakan oleh penyair dalam puisinya melalui imajinasi pembaca.

## 2) Struktur Batin

Struktur batin menurut Rapi (2015:18) meliputi tema, amanat, perasaan, nada dan suasana. Struktur batin puisi akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Tema merupakan gagasan pokok atau pokok pikiran yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran sangat kuat mendorong jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapan atau diciptakannya sebuah karya sastra. Aminuddin (2011) menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari sebuah keseluruhan makna dalam suatu puisi.
- b) Amanat (Pesan) yaitu hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat umumnya tersirat dibalik kata-kata yang tersusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat juga terkadang dikemukakan secara tersurat, berupa jalan keluar atau jawaban dari persoalan dalam sebuah karya sastra.
- c) Perasaan (*Feeling*) berkaitan dengan suasana perasaan penyair yang di ekspresikan dan dapat dihayati oleh pembaca. Suasana hati penyair tidak dapat dilepaskan dari tema puisi tersebut.

### 2.2.3 Puisi Karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono merupakan anak sulung beliau lahir di Solo, 20 Maret 1940. Berdasarkan kalender Jawa, beliau lahir di bulan Sapar. Menurut kepercayaan orang Jawa, orang yang lahir di bulan Sapar kelak akan menjadi sosok yang pemberani dan teguh dalam keyakinan. Sapardi Djoko Damono memulai karir menulis dari bangku sekolah. Karya-karyanya sering dimuat di majalah saat masih di sekolah menengah. Kesukaannya akan menulis semakin

berkembang ketika beliau menempuh Pendidikan di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Beliau tidak hanya menulis puisi, tetapi juga cerita pendek. Beliau juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing, esai, dan sejumlah artikel di surat kabar. Beliau dikenal sebagai salah satu sosok yang aktif bergerak di bidang puisi kontemporer.

Puisi kontemporer merupakan puisi yang berupaya melepaskan diri dari segala peraturan dan konsep yang mengikat puisi lama. Puisi-puisinya bebas dari penggunaan rima berpola tertentu, majas, bahkan kata-kata bermakna kiasan. Meski begitu, puisi ini tidak kehilangan keindahannya karena berpaku pada pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair. Berbagai puisinya mengenai hal-hal yang sederhana namun penuh makna serta nilai kehidupan.

Kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono berisi berbagai puisi- puisi diantaranya yaitu, Sajak Desember (1961), Pertemuan (1968), Pada Suatu Pagi hari (1973), Yang Fana adalah Waktu (1978), Kuhentikan Hujan (1980), Hujan Bulan Juni (1989), Aku Ingin (1989), Di Restoran (1989), Dalam Doaku (1989), Pada Suatu Hari Nanti (1991). Sapardi Djoko Damono adalah seorang pujangga Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai puisi-puisinya.

### **2.3 Kerangka Teori**

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian didalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Seperti pendapat yang diungkapkan Sekarang dalam Sugiyono (2012:91), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menganalisis melalui metode semantik yaitu tentang makna puisi karya Sapardi Djoko Damono.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode pada penelitian ini menyajikan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori, gambaran dan definisi yang ada pada data penelitian ini berupa bait-bait tertulis, yaitu puisi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia secara mendalam. Moleong (2018) menyebutkan beberapa karakteristik metode penelitian kualitatif, salah satunya adalah penelitian kualitatif melibatkan analisis data yang mendalam dan berfokus pada memahami makna dan konteks fenomena sosial atau manusia. Terkait dengan hal ini, Barthes (2017) mengatakan bahwa menganalisis tanda-tanda dan makna dalam teks atau gambar untuk mengetahui makna dan kode-kode dalam teks.

Dengan analisis semiotika milik Ferdinand De Saussure. Saussure menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk, tidak saja tanda-tanda formal, tetapi juga setiap sistem tanda komunikasi. Bagi Saussure, bahasa adalah sistem fundamental yang digunakan manusia.

#### **3.2 Data**

Sumber data pada penelitian ini adalah bahan yang digunakan untuk menganalisis. Bahan yang digunakan berupa buku Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono (1959-1994) dengan menganalisis Penanda dan Petanda pada kata atau kalimat yang mengandung makna yang terdapat dalam puisi.

### 3.3 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data dari Buku Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono yang di terbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Pada Tahun 2013 di Jakarta dan cetakan pertama pada tahun 2013.

- a) Puisi Sajak Desember (1961)
- b) Puisi Pertemuan (1968)
- c) Puisi Pada Suatu Pagi Hari (1973)
- d) Puisi Yang Fana Adalah Waktu (1978)
- e) Puisi Kuhentikan Hujan (1980)
- f) Puisi Hujan Bulan Juni (1989)
- g) Puisi Aku Ingin (1989)
- h) Puisi Di Restoran (1989)
- i) Puisi Dalam Doaku (1989)
- j) Puisi Pada Suatu Hari Pagi (1991)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperolehnya pembahasan yang lebih terperinci. Analisis data ini menggunakan teori Roland Barthes (1950), Barthes menggunakan analisis teks untuk memahami makna yang terkandung dalam teks. Beberapa Langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

- 3.1 Membaca keseluruhan objek secara intensif dan berulang-ulang secara keseluruhan. Objek tersebut yaitu puisi Karya Sapardi Djoko Damono sebagai buku penunjang penelitian.
- 3.2 Menganalisis makna yang ditemukan dalam puisi Karya Sapardi Djoko Damono.
- 3.3 Mengelompokkan makna yang ditemukan dalam puisi Karya Sapardi Djoko Damono. Dari buku tersebut kemudian ditentukan

kutipan-kutipan yang merupakan makna puisi yang terdapat pada kumpulan sajak tersebut.

3.4 Mencatat data-data yang diperoleh. Setelah mendapatkan data-data yang benar dan lengkap, maka peneliti kemudian akan membahas lebih mendalam data tersebut

### **3.5 Teknik Analisis Data**

1. Data yang sudah didapat melalui teknik baca selanjutnya dicatat berdasarkan masalah penelitian.
2. Data yang sudah dicatat selanjutnya dianalisis sesuai masalah dan teori yang ada pada rumusan masalah
3. Analisis yang dilakukan penulis berdasarkan pada petanda dan penanda.
4. Selanjutnya data yang sudah dianalisis lalu diinterpretasikan dan disimpulkan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis *signifier* dan *signified* dalam Kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Untuk memperoleh makna yang jelas tentang puisi-puisi oleh Sapardi Djoko Damono yang terdapat dalam buku Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono, berikut penulis uraikan makna dari puisi-puisi tersebut:

##### 1. YANG FANA ADALAH WAKTU (1978)

Puisi ini menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang fana, artinya waktu tidak dapat dipertahankan dan selalu berjalan terus. Maka kita harus memanfaatkannya dengan baik dan tidak menyia-nyiakannya.

##### 2. PADA SUATU PAGI HARI (1973)

Puisi ini menggambarkan kesedihan, penyesalan dan ketidakberdayaan. Namun, dibalik rasa sedih yang dialaminya ia tetap masih memperdulikan harga dirinya agar ketika ia menangis tidak ada orang lain yang mengetahui sehingga ia menunggu rintikan hujan untuk menyembunyikan tangisnya.

##### 3. HUJAN BULAN JUNI (1989)

Puisi ini dapat diartikan sebagai refleksi tentang pengalaman cinta dan kehilangan yang dialami oleh seseorang, puisi ini juga bermakna jika kita mencintai seseorang dan kita menunggu pertemuannya kita harus seperti hujan di bulan juni, yang sangat jarang terjadi. Namun penantian itu kita tunggu dengan tabah, bijak dan arif. Kita menahan rasa rindu tanpa berpikir negatif sehingga penantian yang kita tunggu selama ini bisa berbuah manis.

#### 4. PERTEMUAN (1968)

Puisi ini menggambarkan seorang perempuan yang sedang merindukan kekasihnya, perempuan itu menangis, air matanya jatuh ke tanah dan membasahi pipinya. Sapardi juga menggambarkan seorang lelaki yang sedang berjalan melewati lebat dan kerasnya perjalanan hidup. Perempuan dan lelaki ini sebenarnya ingin bertemu. Namun apa boleh buat mereka terpisahkan karena suatu hal, namun karena ketulusan mereka akhirnya bertemu dalam suatu pertemuan yang tidak terduga yang membuat mereka dapat melepaskan rindu satu sama lain.

#### 5. SAJAK DESEMBER (1961)

Puisi ini menggambarkan tentang penyesalan seseorang terhadap Tuhan-Nya, ia telah lalai menjalankan kewajiban\_Nya sebagai hamba. Puisi ini menghadirkan perasaan intropeksi dalam suasana akhir tahun yang memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan perjalanan hidup dan hubungan dengan Tuhan.

#### 6. KUHENTIKAN HUJAN (1980)

Puisi ini menggambarkan perasaan yang bahagia atau rasa rindu seseorang kepada kekasihnya yang telah lama tidak bertemu, maka perasaan bahagia itu datang ketika ia bertemu pada sang pemilik rindu itu.

#### 7. PADA SUATU HARI NANTI (1991)

Puisi ini merupakan ungkapan perasaan sang penyair kepada pembacanya, penyair ingin menyampaikan bahwa walaupun setelah dirinya tiada, tapi karya-karyanya akan selalu setia menemani pembacanya atau orang-orang terkasihnya.

#### 8. AKU INGIN (1989)

Puisi ini menggambarkan tema cinta, dimana seseorang ingin menyampaikan perasaannya dengan tulus bahkan sederhana seperti kalimat yang tertulis dalam lirik puisi ini. Maksudnya adalah cintailah seseorang dengan tulus dan buktikan cinta itu dengan pengorbanan karena cinta tak bisa hanya diukur dengan kata-kata.

#### 9. DI BERANDA WAKTU HUJAN (1970)

Puisi ini menggambarkan perasaan nostalgia, kehilangan, kerinduan, dan perubahan dalam hidup. Puisi ini menciptakan suasana hujan yang memberi arti bahwa waktu terus berjalan, dan menghapus kenangan.

#### 10. DALAM DOAKU (1989)

Dari setiap baitnya puisi ini memiliki makna yang bermacam-macam, bait pertama pada puisi ini menggambarkan waktu subuh yang menenangkan, maka itu waktu yang pas untuk berdoa. Pada bait kedua menggambarkan waktu zuhur, dimana matahari terasa dekat di atas kepala, namun ketika kita percaya Tuhan dekat dengan kita maka akan terasa sejuk. Pada bait ketiga menggambarkan waktu ashar, yaitu sore hari yang gerimis dimana seekor burung mengibaskan sayapnya karena terkena air hujan, bisa diambil hikmahnya bahwa burung tersebut sedang diberikan hidayah oleh Tuhan. Hidayah tersebut bisa datang kapan saja. Pada bait keempat menggambarkan suasana petang atau waktu magrib, datang angin yang terasa menyejukan saat dia sedang bersujud, dapat dibayangkan kita dapat merasakan kehadiran-Nya yang begitu dekat seperti angin sejuk. Pada bait terakhir atau kelima menggambarkan suasana malam hari yaitu waktu isya, pada bait ini menyadarkan kita bahwa gelap apapun jalan kehidupan yang kita lalui kita harus percaya dan yakin bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita sendirian.

#### 4.1.1 Analisis Data

Setelah membaca puisi di atas, tabel di bawah ini adalah sebuah hasil serta pembahasan analisis unsur-unsur semiotika dalam puisi-puisi Karya Sapardi Djoko Damono di antara lain:

1. **Ikon** adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya hubungan ini adalah hubungan persamaan (Pradopo, 2020).

2. **Simbol** adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara tanda dan petandanya disini maksudnya bersifat arbiter atau semau-maunya (Pradopo, 2020).
3. **Indeks** adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2020).

Beberapa konsep teori semiotika Ferdinand De Saussure yaitu Signifier dan Signified. Berikut analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure.

1. Yang Fana Adalah Waktu (1978)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Yang fana adalah waktu. Kita abadi:	Simbol	Kata <i>fana</i> menggambarkan ketidak abadian waktu
Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga	Simbol	Kata <i>detik</i> sebagai indeks menggambarkan perjalanan waktu.
Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa.	Simbol	Kata <i>lupa</i> menggambarkan keadaan tidak mengingat atau tidak menyadari sesuatu.
“Tapi,	Simbol	Kata <i>tapi</i> digunakan untuk menghubungkan kalimat atau menunjukkan hubungan logis antara mereka.
Yang fana adalah waktu, bukan?”	Simbol	Kata <i>bukan</i> merupakan simbol untuk menghubungkan atau memodifikasi kalimat.
Tanyamu. Kita abadi.	Simbol	Kata <i>abadi</i> menggambarkan konsep kekekalan atau selamanya.

Tablel 1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Yang fana adalah waktu. Kita abadi: Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga	Ikon	Kata <i>memungut</i> memiliki arti tindakan mengambil atau mengumpulkan sesuatu. Kemudian kata <i>merangkai</i> memiliki arti proses menyusun sesuatu menjadi rangkaian
Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa. “Tapi, Yang fana adalah waktu, bukan?” Tanyamu. Kita abadi.	Ikon	Kata <i>suatu hari</i> disini memiliki arti bahwa ada suatu titik waktu dimasa depan ketika sesuatu terjadi.

Tabel 1.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Yang fana adalah waktu. Kita abadi: Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga	Indeks	Kata <i>kita</i> disini menunjuk pada orang berbicara dan orang terkait.
Sampai pada suatu hari Kita lupa untuk apa. “Tapi, Yang fana adalah waktu, bukan?” Tanyamu. Kita abadi.	Indeks	Kata <i>tanyamu</i> disini memiliki arti bahwa kalimat sebelumnya adalah pertanyaan yang disampaikan oleh seseorang yang diajak bicara dalam puisi ini.

Tabel 1.2

## 2. Pada Suatu Pagi Hari (1973)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Maka pada suatu hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan	Simbol	Kata <b><i>menangis</i></b> menggambarkan tindakan atau emosi tertentu.
Tunfuk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun	Simbol	Kata <b><i>lorong</i></b> menggambarkan suatu struktur bangunan atau lokasi tertentu.
Rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja	Simbol	Kata <b><i>sepi</i></b> menggambarkan syatu keadaan atau suasana tertentu.
Sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.	Simbol	Kata <b><i>kenapa</i></b> merupakan simbol yang digunakan untuk eminta informasi atau klarifikasi tentang sesuatu.
Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk	Simbol	Kata <b><i>mengamuk</i></b> menggambarkan kekacauan karena marah atau frustasi.
Memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin	Simbol	Kata <b><i>tempat tidur</i></b> menggambarkan perangkat yang digunakan sebagai tempat beristirahat.

Menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan	Simbol	Kata <i>sendiri</i> menggambarkan tidak bersama dengan orang lain.
Rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.	Simbol	Kata <i>pagi</i> merupakan waktu antara terbit dan tengah matahari..

Tabel 2

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Maka pada suatu hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan	Ikon	Kata <i>berjalan</i> menggambarkan bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain menggunakan kaki.
Tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun Rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja Sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.	Ikon	Kata <i>tunduk</i> menggambarkan menundukkan kepala atau badan ke bawah.
Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk	Ikon	Kata <i>menjerit-jerit</i> menggambarkan suara atau ekspresi tertentu. Kata <i>berteriak-teriak</i> menggambarkan

Memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin	Ikon	Kata <b><i>memecahkan</i></b> menggambarkan membuat sesuatu menjadi hancur.  Kata <b><i>membakar</i></b> menggambarkan menghanguskan atau merusak sesuatu dengan api.
Menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan	Ikon	Kata <b><i>lirih</i></b> menggambarkan cara berbicara atau gaya komunikasi
Rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.	Ikon	Kata <b><i>rintik-rintik</i></b> menggambarkan hujan yang turun dengan tetesan air yang kecil dan berulang-ulang.

Tabel 2.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun.  Menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan.	Indeks	Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan fenomena alam di mana air jatuh dari awan ke bumi dalam bentuk tetesan air

Tabel 2.2



## 3. Hujan Bulan Juni (1989)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni	Simbol	Kata <b><i>tabah</i></b> menggambarkan sifat atau karakteristik. Kata <b><i>hujan</i></b> disini menggambarkan kasih sayang.
Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu	Simbol	Kata <b><i>ritik rindunya</i></b> disini menggambarkan kelembutan dan kehalusan. Kata <b><i>pohon berbunga</i></b> menggambarkan kehidupan atau harapan
Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan juni	Simbol	Kata <b><i>bijak</i></b> menggambarkan kebijaksanaan atau kecerdasan.
Dihapusnya jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu	Simbol	Kata <b><i>jejak-jejak kaki</i></b> disini menggambarkan ketidakpastian dan keraguan.
Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan juni	Simbol	Kata <b><i>arif</i></b> disini menggambarkan kebijaksanaan atau kesadaran.
Dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon itu	Simbol	Kata <b><i>akar</i></b> disini menggambarkan kekuatan dan kehidupan bawah tanah.

Tabel 3

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni	Ikon	Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan keadaan alam.
Dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu	Ikon	Kata <b><i>rintik-rintik</i></b> menggambarkan hujan yang turun dengan tetesan air yang kecil dan berulang-ulang. Kata <b><i>pohon berbunga</i></b> menggambarkan alam dna keindahan.

Tabel 3.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni	Indeks	Kata <b><i>hujan bulan juni</i></b> sebagai indeks yang menggambarkan waktu spesifik dan terkait dengan keadaan cuaca.

Tabel 3.2

## 4. Pertemuan (1968)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Perempuan mengirim air matanya	Simbol	Kata <b><i>air mata</i></b> menggambarkan kesedihan atau emosi yang kuat.

Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan  kepalanya di atas bantal	Simbol	Kata <b><i>cahaya</i></b> menggambarkan kehidupan, harapan, atau antara langit dan bumi, atau kemungkinan yang tak terbatas.
Lembut bagai bianglala	Simbol	Kata <b><i>bianglala</i></b> menggambarkan keindahan atau sesuatu yang luar biasa.
Dan disetiap jejaknya: melebat hutan-hutan,	Simbol	Kata <b><i>melebat</i></b> dalam puisi menggambarkan kegiatan
Hibuk pelabuhan-pelabuhan; di peluknya sepasang matahari	Simbol	atau keadaan yang dinamis dan sibuk. Kata <b><i>matahari</i></b> menggambarkan energi atau kekuatan.
Keras dan fana	Simbol	Kata <b><i>fana</i></b> menggambarkan ketidak abadian waktu, dan kata keras menggambarkan kekuatan intesitas atau energi yang kuat.
Dan serbuk-serbuk hujan	Simbol	Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan konsep atau emosi tertentu.

Tiba dari arah mana saja (cadar	Simbol	Kata <b><i>cadar</i></b> sebagai simbol yang menggambarkan konsep penutup atau penyembunyian dalam puisi tersebut.
Bagi rahim yang terbuka, udara yang jenuh)	Simbol	Kata <b><i>Rahim</i></b> menggambarkan kesuburan, kehidupan, atau potensi.
Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini	Simbol	Kata <b><i>ranjang</i></b> menggambarkan keintiman, hubungan, atau kehidupan pribadi.
Ke landasan cakrawala;	Simbol	Kata <b><i>cakrawala</i></b> menggambarkan batas pencerahan.

Tabel 4

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Perempuan mengirim air matanya Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan	Ikon	Kata <b><i>mengirim</i></b> disini berarti mengeluarkan air mata kea rah tertentu.
Ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal Lembut bagai bianglala	Ikon	Kata <b><i>bantal lembut</i></b> disini menggambarkan suasana yang nyaman dan tenang.

Dan disetiap jejaknya: melebat hutan-hutan,	Ikon	Kata <i>matahari</i> disini menggambarkan sesuatu
Dan serbuk-serbuk hujan Tiba dari arah mana saja (cadar Bagi rahim yang terbuka, udara yang jenuh) Ketika mereka berjumpa. Di ranjang ini	Ikon	Kata <i>serbuk-serbuk hujan</i> disini menggambarkan bentuk atau suara tetesan hujan.

Tabel 4.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Perempuan mengirim air matanya Ke tanah-tanah cahaya, ke kutub-kutub bulan	Indeks	Kata <i>tanah</i> mempunyai makna literal sebagai permukaan bumi atau lahan. Kata <i>cahaya</i> mempunyai makna literal sebagai sinar yang dapat dilihat.  Kata <i>bulan</i> mempunyai makna literal sebagai satelit alami bumi atau satuan waktu.

Ke landasan cakrawala; kepalanya di atas bantal Lembut bagai bianglala Hibuk pelabuhan- pelabuhan; di peluknya sepasang matahari Keras dan fana	Indeks	Kata <i>cakrawala</i> menggambarkan batas pandangan, ruang lingkup, atau wawasan. yang terang, hangat atau berkuasa.
Dan disetiap jejaknya: melebat hutan-hutan,	Indeks	Kata <i>jejaknya</i> menganbarkan bekas atau tanda ayang ditinggalkan seseorang.

Tabel 4.2

## 5. Sajak Desember (1961)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petenda)
Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua  Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung	Simbol	Kata <i>mantel</i> dan <i>topi tua</i> menggambarkan kehidupan yang telah berlalu. yang terkait dengan perubahan musim atau waktu.
Hutang-hutangku pada_Mu	Simbol	Kata <i>hutang</i> disini menggambarkan kewajiban spiritual atau utang moral pada Tuhan.

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku;	Simbol	Kata <i>miskinnya diriku</i> menggambarkan perasaan
Ada yang terbaring Di kursi, letih sekali Masih patutkah kuhitung segala mulikku Selembar celana dan selembara baju Ketika kusebut berulang nama-Mu: taram Temaram bianglala itu	Simbol	Kata <i>taram temaram</i> menggambarkan keindahan dan kelembutan cahaya. Kata <i>bianglala</i> menggambarkan keagungan dan keindahan alam.
Ketika daun penanggalan gugur:	Simbol	Kata <i>penanggalan</i> menggambarkan waktu

Tabel 5

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua Ketika daun penanggalan gugur:  Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung Hutang-hutangku pada_Mu	Ikon	Kata <i>kutanggalkan</i> memiliki arti melepas atau menghilangkan sesuatu.  Kata <i>kuhitung</i> menggambarkan aksi menghitung atau merefleksikan sesuatu.

Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku; Di luar hujan pun masih kudengar Dari celah-celah jendela. Ada yang terbaring Di kursi, letih sekali	Ikon	Kata <b><i>celah-celah jendela</i></b> menggambarkan struktur fisik jendela yang memiliki celah atau lubang. Kata <b><i>terbaring</i></b> menggambarkan posisi fisik seseorang.
Di luar hujan pun masih kudengar Dari celah-celah jendela.		kekurangan atau ketidakcukupan diri sendiri.

Tabel 5.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kutanggalkan mantel serta topiku yang tua Ketika daun penanggalan gugur: Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung	Indeks	Kata <b><i>tengah malam</i></b> menggambarkan waktu yang spesifik dalam satu hari yaitu sekitar pukul 12 malam yang paling larut.
Hutang-hutangku pada_Mu Mendadak terasa: betapa miskinnya diriku; Di luar hujan pun masih kudengar	Indeks	Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan fenomena alam di mana air jatuh dari awan ke bumi dalam bentuk tetesan air.

Tabel 5.2



## 6. Kuhentikan Hujan (1980)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kuhentikan hujan. Kini matahari	Simbol	Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan konsep atau emosi tertentu. Kata <b><i>matahari</i></b> menggambarkan energi atau kekuatan.
Merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan –	Simbol	Kata <b><i>kabut</i></b> pagi menggambarkan ketidakjelasan atau transisi.
Ada yang berdenyut dalam diriku:	Simbol	Kata <b><i>berdenyut</i></b> menggambarkan kehidupan atau kekuatan yang ada dalam diri.
Menembus tanah basah,	Simbol	Kata <b><i>tanah</i></b> menggambarkan kesuburan atau kehidupan yang siap tumbuh.
Dendam yang dihamilkan hujan Dan cahaya matahari.	Simbol	Kata <b><i>dihamilkan</i></b> menggambarkan proses penciptaan atau kekuatan dalam puisi tersebut.
Tak bisa kutolak matahari Memaksaku menciptakan bunga-bunga.	Simbol	Kata <b><i>bunga-bunga</i></b> menggambarkan keindahan, kehidupan, atau kreativitas.

Tabel 6

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kuhentikan hujan. Kini matahari	Ikon	Kata <b><i>kuhentikan</i></b> merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang diberhentikan.
Merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan –	Ikon	Kata <b><i>mengangkat</i></b> ,merupakan tanda yang menandakan menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan.
Ada yang berdenyut dalam diriku:	Ikon	Kata <b><i>berdenyut</i></b> merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang hidup dan bergerak.
Menembus tanah basah,	Ikon	Kata <b><i>menembus</i></b> merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang melewati atau menjangkau sesuatu yang tidak terlihat.
Dendam yang dihamilkan hujan Dan cahaya matahari.	Ikon	Kata <b><i>dihamilkan</i></b> merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang dikandung dalam janin.
Tak bisa kutolak matahari	Ikon	Kata <b><i>kutolak</i></b> merupakan tanda sebagai kata kerja yang menunjukkan keputusan.

Memaksaku menciptakan bunga-bunga.	Ikon	Kata <b><i>memaksa</i></b> merupakan tanda yang menandakan mengharuskan seseorang untuk melakukan sesuatu dan tidak dapat ditolak.
------------------------------------	------	--

Table 6.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kuhentikan hujan. Kini matahari	Indeks	Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan fenomena alam di mana air jatuh dari awan ke bumi dalam bentuk tetesan air.
Merindukanku, mengangkat kabut pagi perlahan –	Indeks	Kata <b><i>pagi</i></b> menggambarkan waktu tertentu yaitu waktu setelah matahari terbit.

Tabel 6.2

### 7. Pada Suatu Hari Nanti (1991)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Pada suatu hari nanti Jasadku tak akan ada lagi Tapi Dalam bait sajak-sajak ini Kau takkan kurelakan sendiri	Simbol	Kata <b><i>sajak</i></b> mewakili karya sastra sebagai sarana untuk meninggalkan warisan abadi atau selamanya.
Pada suatu hari nanti Suaraku tak terdengar lagi	Simbol	Kata <b><i>kau</i></b> mewakili orang yang dicintai penyair,

<p>Tapi di antara larik-larik sajak ini</p> <p>Kau akan tetap kusiasati</p> <p>Pada suatu hari nanti</p> <p>Impianku pun tak dikenal lagi</p> <p>Namun disela-sela huruf sajak ini</p> <p>Kau takkan letih-letihnya kucari</p>		<p>yang menjadi objek perasaan dan harapan penyair.</p>
--	--	---

Tabel 7

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
<p>Pada suatu hari nanti</p> <p>Jasadku tak akan ada lagi</p> <p>Tapi Dalam bait sajak-sajak ini</p> <p>Kau takkan kurelakan sendiri</p>	Ikon	Kata <i>bait-bait sajak</i> menggambarkan karya sastra yang dibuat oleh penyair.
<p>Pada suatu hari nanti</p> <p>Suaraku tak terdengar lagi</p> <p>Tapi di antara larik-larik sajak ini</p> <p>Kau akan tetap kusiasati</p>	Ikon	Kata <i>larik-larik sajak</i> menggambarkan struktur karya yang dibuat penyair.
<p>Pada suatu hari nanti</p> <p>Impianku pun tak dikenal lagi</p> <p>Namun disela-sela huruf sajak ini Kau takkan letih-letihnya kucari</p>	Ikon	Kata <i>huruf sajak</i> menggambarkan komponen karya sastra.

Tabel 7.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Pada suatu hari nanti Jasadku tak akan ada lagi Tapi Dalam bait sajak- sajak ini Kau takkan kurelakan sendiri	Indeks	Kata <i>jasadku</i> merujuk pada tubuh penyair itu sendiri.
Pada suatu hari nanti Suaraku tak terdengar lagi Tapi di antara larik-larik sajak ini Kau akan tetap kusiasati	Indeks	Kata <i>suaraku</i> merujuk pada suara penyair itu sendiri.
Pada suatu hari nanti Impianku pun tak dikenal lagi Namun disela-sela huruf sajak ini Kau takkan letih-letihnya kucari	Indeks	Kata <i>impianku</i> merujuk pada penyair itu sendiri.

Tabel 7.2

## 8. Aku Ingin (1989)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: Dengan kata yang tak sempat diucapkan	Simbol	Kata <i>sederhana</i> mempunyai makna sesuatu yang tidak rumit atau berlebihan.

Kayu kepada api yang menjadikannya abu	Simbol	Kata <i>kayu</i> dan <i>api</i> membunyai makna sebagai simbol pengorbanan yang dilakukan dalam cinta.
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan	Simbol	Kata <i>isyarat</i> mempunyai makna sebagai tanda atau petunjuk yang tidak langsung atau tidak terucapkan.
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	Simbol	Kata <i>awan</i> dan hujan mempunyai makna simbol perasaan yang tidak terucapkan.

Tabel 8

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: Dengan kata yang tak sempat diucapkan	Ikon	Kata <i>kata</i> menggambarkan satuan bahasa yang digunakan untuk komunikasi
Kayu kepada api yang menjadikannya abu	Ikon	Kata <i>kayu</i> menggambarkan objek yang dapat dibakar. Kata <i>api</i> menggambarkan proses pembakaran yang mengubah kayu menjadi abu. Kata <i>abu</i> menggambarkan hasil dari proses pembakaran kayu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan	Ikon	Kata <b><i>isyarat</i></b> menggambarkan tanda atau sinyal yang digunakan untuk berkomunikasi.
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	Ikon	Kata <b><i>awan</i></b> menggambarkan objek alam yang dapat berubah menjadi hujan.  Kata <b><i>hujan</i></b> menggambarkan fenomena alam.  Kata <b><i>tiada</i></b> menggambarkan keadaan tidka adanya sesuatu setelah berubah atau lenyap.

Tabel 8.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: Dengan kata yang tak sempat diucapkan	Indeks	Kata <b><i>mencintaimu</i></b> menggambarkan seseorang yang menunjuk pada orang yang dicintai.
Kayu kepada api yang menjadikannya abu	Indeks	Kata <b><i>aku</i></b> merujuk pada orang penyair itu sendiri.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.	Indeks	Kata <i>mu (kamu)</i> merujuk pada orang yang dicintai penyair.
--	--------	---

Tabel 8.2

## 9. Diberanda Waktu Hujan (1970)

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan	Ikon	Kata <i>menajamkan</i> dari puisi diatas menunjukkan bahwa matahari yang bersinar mampu memperlihatkan warna-warni bunga yang begitu indah.
Tak pernah kaulihat, yang menjelma semacam nyanyian	Ikon	Kata <i>menjelma</i> memiliki arti perubahan bentuk asli ya dengan bentuk lain.
Jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang	Ikon	Kata <i>senantiasa</i> memiliki arti selamanya, tidak putus-putusnya. Yang bermakna jejak kaki itu akan tetap terhapus ketika hujan.
Yang perlahan mengendapdi udara) kausebut cintamu	Ikon	Kata <i>mengendap</i> memiliki arti sesuatu yang bercampur dengan air, namun dalam hal puisi ini



		ia memiliki makna langit yang sedang mendung.
Kau pun di beranda, mendengar dan tak mendengar	Ikon	Kata <b><i>mendengar</i></b> memiliki arti dapat menangkap suara dengan telinga.  titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.

Table 9

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Yang menerbitkan debu jalanan, yang menajamkan	Indeks	Kata <b><i>debu</i></b> adalah serbuk halus dari tanah dan sebagainya.
Jejak-jejak kaki, yang senantiada berulang	Indeks	Kata <b><i>jejak-jejak kaki</i></b> bermakna bekas yang ditinggalkan oleh kaki seseorang atau hewan yang ada diatas permukaan tanah atau salju.
Kepada hujan, sendiri,	Indeks	Kata <b><i>hujan</i></b> bermakna titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.

Table 9.1

Elemen teks	Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Kau sebut kenanganmu nyanyian (dan bukan matahari	Simbol	Kata <i>kenangan</i> memiliki makna masa lalu yang hadir dalam pikiran.
Jejak-jejak kaki, yang senantiasa berulang	Simbol	Kata <i>jejak-jejak kaki</i> memiliki makna perjalanan, kenangan dan perubahan.
“Di manakah sorgaku itu: nyanyian	Simbol	Kata <i>sorgaku</i> dapat diartikan sebagai tempat yang paling bahagia dan damai seseorang.
Hidupmu sore hari	Simbol	Kata <i>sore</i> memiliki arti bahwa hari sudah petang.
(dan bukan siang	Simbol	Kata <i>siang</i> memiliki arti bahwa hari sudah lepas pagi atau hampir tengah hari.
Dalam hujan. Kau di beranda,	Simbol	Kata <i>hujan</i> memiliki makna kenangan yang mendalam.

Tabel 9.2

## 10. Dalam Doaku (1989)

Elemen teks	Signifier (petanda)	Signified (penanda)
Tak memejamkan mata, yang meluas bening siap	Ikon	Kata <i>memejamkan mata</i> merupakan tanda yang
Menerima cahaya karena akan menerima suara-suara	Ikon	Kata <i>menerima</i> yang diberikan atau dikirim.
Ketika matahari mengambang tenang di atas kepala	Ikon	Kata <i>ketika</i> merupakan tanda yang menandakan suatu hari atau suatu saat.
Senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan	Ikon	Kata <i>senantiasa</i> merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang tidak pernah putus.
Mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang hinggap di ranting	Ikon	Kata <i>hinggap</i> merupakan tanda yang menandakan bahwa seekor burung bertengger setelah terbang.
Menyusup di celah-celah jendela dan pintu	Ikon	Kata <i>menyusup</i> merupakan tanda yang menandakan tentang suatu yang masuk secara diam-diam.
Yang setia mengusut rahasia demi rahasia pertama, yang melengkung hening	Ikon	Kata <i>mengusut</i> merupakan tanda yang menandakan tentang perkara, pemeriksaan, serta mencari keterangan

		dalam suatu peristiwa yang belum jelas.
--	--	---

Tabel 10

Elemen teks	Signifier (petanda)	Signified (penanda)
Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalam	Indeks	Kata <b><i>menjelma</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang mewujudkan diri yang lahir kembali menjadi manusia dan sebagainya.
Tak memejamkan mata, yang meluas bening siap	Indeks	Kata <b><i>meluas bening</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang suatu hal yang luas dan bersih.
Menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena	Indeks	Kata <b><i>melengkung hening</i></b> memberikan penggambaran kepada kita tentang suasana di pagi hari yang masih dalam keadaan sunyi.
Yang dengan sabar bersitahan terhadap rasa	Indeks	Kata <b><i>bersitahan</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang sesuatu yang tetap pada tempatnya atau tidak beranjak.

Batasnya, yang setia mengusut rahasia demi rahasia	Indeks	Kata <b><i>rahasia</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang sesuatu yang dijaga rapat dan jangan sampai diketahui oleh siapapun.
Yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi kehidupanku	Indeks	Kata <b><i>bernyanyi</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang mengeluarkan suara bernada atau berlagu dengan lirik ataupun tidak.
Aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai sakit yang entah batasnya	Indeks	Kata <b><i>mencintaimu</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang menaruh kasih sayang kepada orang yang disukai.
Mendoakan keselamatanmu	Indeks	Kata <b><i>keselamatanmu</i></b> memberikan pemahaman kepada kita tentang seseorang yang berharap bahwa orang yang ia sukai dapat terhindar dari bahaya.

Tabel 10.1

Elemen teks	Signifier (petanda)	Signified (penanda)
Dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalam	Simbol	Kata <i>subuh</i> bermakna waktu antara terbit fajar dan menjelang terbit matahari.
Menerima cahaya pertama, yang melengkung hening karena	Simbol	Kata <i>cahaya pertama</i> bermakna matahari yang memancarkan sinar pertamanya pada pagi hari itu.
Muskil kepada angin yang	Simbol	Kata <i>muskil</i> bermakna sesuatu yang sulit, pelik maupun susah.
Mendesau entah dari mana	Simbol	Kata <i>mendesau</i> mempunyai makna berbunyi, dimana yang di maksud berbunyi adalah angin yang berbunyi dari arah yang tidak di ketahui asalnya
Magrib ini dalam doaku kau menjelma angin	Simbol	Kata <i>magrib</i> bermakna yang menandakan waktu matahari terbenam.
perlahan nun disana	Simbol	Kata <i>nun</i> bermakna sesuatu yang sulit untuk dijangkau.
bersijingkat dijalan kecil itu	Simbol	Kata <i>bersijingkat</i> bermakna yang berdiri jinjit dengan ujung jari kaki.

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku	Simbol	Kata <i>doa</i> bermakna permohonan atau permintaan kepada Tuhan.
dalam doa malamku yau menjelma denyut jantungku	Simbol	Kata <i>malamku</i> bermakna waktu yang ia lalui setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

Tabel 10.2

## 4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada temuan penelitian tersebut, penulis menganalisis tentang aspek semiotik yang terdapat pada *Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Dalam analisis ini peneliti menemukan aspek semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dengan begitu tidak semua aspek semiotik peneliti temukan di dalam *Sepilihan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Adapun jumlah data aspek ikon adalah sebanyak 53 kata, kemudian aspek indeks 31 frasa, dan aspek simbol sebanyak 68 kata atau frasa. Aspek yang paling dominan adalah aspek simbol dengan jumlah 68 kata atau frasa.

### 4.2.1 Analisis Semiotik Aspek Ikon

Pada pembahasan aspek ikon ini peneliti menggunakan teori yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu menurut Nurgiyantoro (2019:42) menyatakan “ikon, jika ia berupa berhubungan kemiripan”. Sesuai dengan hubungan disini misalnya, kesamaan antara foto dengan objek yang difoto. Peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan.

Contoh ikon yang ditemukan penulis temukan dalam puisi yang berjudul *Yang Fana Adalah Waktu ini*, salah satunya terdapat kata *memungut* sebagai penanda yang di tandai pada puisi tersebut yaitu mengumpulkan waktu yang berharga. Kata *memungut* merupakan hubungan yang menggambarkan perlawanan terhadap kefanaan waktu, meskipun pada akhirnya waktu tetap tak bisa ditahan.

Contoh ikon selanjutnya ditemukan pada puisi yang berjudul *Pada Suatu Pagi Hari* ini terdapat kata *lirih*. Kata *lirih* juga sebagai penanda yang ditandai pada puisi tersebut yaitu menggambarkan cara berbicara atau gaya komunikasi. Kata *lirih* menggambarkan tentang sikap yang ingin melepaskan emosi secara perlahan dan tenang.

Contoh ikon selanjutnya ditemukan pada puisi yang berjudul *Hujan Bulan Juni* ini terdapat kata *hujan*. Kata *hujan* sebagai penanda yang ditandai pada puisi tersebut yaitu menggambarkan keadaan alam. Kata



*hujan* dalam puisi ini digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan kebijaksanaan untuk membawa kehidupan serta menghilangkan keraguan.

#### 4.2.2 Analisis Semiotik Aspek Indeks

Nurgiyantoro (2019:42) menyatakan indeks merupakan hubungan kedekatan ekstensi. Tanda yang berupa indeks misalnya, asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran.

Selanjutnya ditemukan pula aspek semiotik indeks pada puisi yang berjudul *Pertemuan* yaitu pada kalimat *ketika mereka berjumpa* (sebab). *Di ranjang ini* (akibat). kalimat ini dapat diartikan bahwa pertemuan mereka (sebab) menyebabkan sesuatu yang terjadi di ranjang (akibat). Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda mereka berjumpa yang menunjukkan aksi atau peristiwa yang menjadi sebab. Kemudian kata di ranjang ini menunjukkan lokasi atau konteks akibat, dengan ini pembaca dapat mengartikan makna kalimat ini dengan cara yg berbeda-beda, tapi penanda sebab-akibat yang ada dalam kalimat ini dapat membantu memahami makna kutipan dalam puisi tersebut.

Aspek indeks semiotik selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti yaitu pada puisi yang berjudul *Sajak Desember* terdapat pada frasa *ketika daun penanggalan gugur lewat tengah malam, kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu* (sebab & akibat) kalimat ini dapat diartikan bahwa daun penanggalan gugur lewat tengah malam (sebab) menyebabkan aku menghitung hutang-hutangku pada-Mu (akibat). Kemudian kalimat Di luar hujan pun masih kudengar dari celah-celah jendela menunjukkan lokasi atau waktu tertentu. Dengan ini indeks dalam puisi tersebut dapat membantu memahami struktur dan makna puisi lebih baik.

Aspek indeks selanjutnya ditemukan oleh peneliti pada puisi yang berjudul *Ku Hentikan Hujan* terdapat pada kalimat *Kuhentikan hujan* (sebab) *kini matahari merindukanku* (akibat). Kalimat ini menunjukkan bahwa peristiwa kuhentikan hujan (sebab) menyebabkan matahari

merindukanku (akibat). kemudian kalimat *Dendam yang dihamilkan hujan dan cahaya matahari* (sebab) *dendam* (akibat). artinya adalah hujan dapat dimaknai sebagai simbol kesulitan dan dalam hal ini hujan dan cahaya matahari memicu dendam yang kuat.

#### 4.2.3 Analisis Semiotik Aspek Simbol

Menurut Nurgiyantoro (2019:42) simbol adalah jika ia berupa hubungan terbentuk secara konvensi. Jadi, dapat tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah menjadi kesatuan di dalam masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai kerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, wana tertentu misalnya (putih, hitam dan merah) menandai sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan berasa.

Simbol dalam puisi selanjutnya yang berjudul Pada Suatu Pagi Hari Nanti pada frasa *jasadku tak akan ada lagi, suaraku tak terdengar lagi, impianku pun tak dikenal lagi*. Frasa *Jasadku tak akan ada lagi* adalah tanda yang menandai sebagai isyarat yang menunjukkan kehilangan fisik atau kematian. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan yang dialami oleh penulis.

Frasa *suaraku tak terdengar lagi* adalah tanda yang menandai suara penutur tak terdengar lagi atau hilangnya impuls akustik. Frasa tersebut memiliki hubungan sebagai bentuk dari kesadaran penulis tentang apa yang diinginkannya tak bisa lagi ia ungkapkan selain larik-larik sajaknya lah yang ia tulis agar ia tetap dikenang.

Frasa *impianku pun tak dikenal lagi* adalah tanda yang menandai impian penulis tak dikenal lagi sehingga hilang pengakuan atau realitas impian. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan simbol yang menggambarkan tentang penulis merasa impiannya tak bermakna lagi

namun penulis menyimpan fragmen impian yang harus dirangkai kembali di antara huruf-huruf sajaknya.

Simbol dalam puisi selanjutnya yang berjudul *Aku Ingin* dapat dilihat pada kata *kayu*, *api*, *abu*. Kata *kayu* adalah sebab awal; sumber energi yang melambangkan ketulusan yang “memberi”. Kemudian kata *api* adalah penggerak; membakar *kayu* yaitu lambang cinta yang mengubah. kemudian adalah kata *abu* sebagai akibat akhir dari hasil pembakaran yaitu melambangkan kesederhanaan, kefanaan atau cunta yang rela memberi sampai habis. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan penulis dimana ia tak sempat berkata apa-apa, ia diam dan memberi dirinya sampai jadi *abu*. Adapun simbol kata *awan* adalah lambang perasaan terkumpul diam-diam dan hujan adalah lambang pengorbanan atau perasaan yang diwujudkan tanpa banyak bicara. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan sebuah perasaan seperti *awan* memberi hujan tanpa sempat menyampaikan pesan; cinta sederhana berarti tindakan nyata, bukan kata-kata.

Simbol pada puisi selanjutnya yang berjudul *Di Beranda Waktu Hujan* dapat dilihat pada frasa *kau sebut kenanganmu nyayian (dan bukan matahari..)*, *kau sebut cintamu penghujan panjang, dan kau sebut hidupmu sore hari (dan bukan siang...)*. Frasa *kau sebut kenanganmu nyayian (dan bukan matahari..)*, adalah tanda yang menandai tentang kenangan masa lalu. Frasa tersebut memiliki hubungan tentang seseorang yang mengimajinasikan kenangannya sebagai nyanyian dan menghapus jejak, bukan matahari yang terik. Kata *nyayian* jadi simbol kehangatan namun juga kehilangan.

Frasa *kau sebut cintamu penghujan panjang*, adalah tanda yang menandai tentang cinta. Frasa tersebut memiliki hubungan tentang seseorang yang menganggap cintanya sebagai hujan panjang yang maknanya yaitu kesuburan, pembasuhan luka, namun juga kesedihan panjang. Ia mengartikan cintanya bukan kemarau, melainkan kesedihan yang terus mengalir tapi membersihkan.

Frasa *dan kau sebut hidupmu sore hari (dan bukan siang...)*. Adalah tanda yang menandai tentang hidup. Frasa tersebut memiliki hubungan tentang seseorang yang memaknai hidupnya sebagai sore yang artinya basah, larut, lembut; bukan seperti siang yang keras dan sengit. Ia memaknai bahwa hidup dilihat dari perpektif kematangan dan ketenangan, bukan masa muda yang sengit.

Selanjutnya simbol yang terdapat pada puisi yang berjudul Dalam Doaku dapat dilihat pada frasa *subuh ini kau menjelma langit, siang-kau menjelma pucuk cemara, sore ini kau menjelma burung gereja, magrib-kau menjelma angin, doa malamku kau menjelma denyut jantungku, aku mencitaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu*. Frasa *subuh ini kau menjelma langit*, adalah tanda yang menandai doa penyair di waktu subuh. Frasa tersebut mewakili seorang kekasih yang digambarkan sebagai langit bening, tak tidur, siap menerima cahaya dan suara. Yaitu kekasih hadir seperti wadah luas yang menerima kehidupan.

Frasa *kau menjelma pucuk cemara* adalah tanda yang menandai doa penyair di waktu siang. Frasa tersebut mewakili seorang kekasih digambarkan sebagai pohon cemara hijau abadi yang selalu bertanya pada angin. Yaitu melambangkan cinta yang selalu hidup dan terus mencari makna.

Frasa *sore ini kau menjelma burung gereja* adalah tanda yang menandai doa penyair waktu sore. Frasa tersebut mewakili seorang kekasih digambarkan sebagai angin lembut yang menyentuh wajah penyair. Yaitu melambangkan cinta terasa nyata namun tidak bisa digenggam.

Frasa *kau menjelma angin* adalah tanda yang menandai doa penyair waktu magrib. Frasa tersebut mewakili seorang kekasih yang menjadi angin lembut yang menyentuh wajah penyair. Yaitu melambangkan cinta terasa nyata namun tak bisa digenggam.

Frasa *doa malamku kau menjelma denyut jantungku* adalah tanda yang menandai doa penyair waktu malam. Frasa tersebut mewakili seorang kekasih yang menjadi bagian tubuh penyair denyut jantung yang sabar, setia, dan bernyayi untuk kehidupan. Yaitu cinta dan doa tak lagi eksternal, melainkan menyatu secara eksistensial.

Frasa *aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu* adalah tanda yang menandai cinta. Frasa tersebut mewakili penyair yang tak henti-hentinya berdoa untuk orang yang dicintainya. Ia menggambarkan cinta melalui performa yang religius, yaitu doa yang terus-menerus, bukan sekedar perasaan emosional.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Sepilihan Sajak Sapardi Djoko Damono* terdapat banyak makna kias dibuktikan dengan adanya pendekatan semiotik penanda dan petanda, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang “Analisis Semiotik Puisi Sapardi Djoko Damono” sebagai berikut:

1. Aspek ikon yang ditemukan pada *Buku Sepilihan Sajak Puisi Sapardi Djoko Damono* berjumlah sebanyak 42 data. Adapun contohnya pada puisi tersebut yaitu *Yang Fana Adalah Waktu ini*, salah satunya terdapat kata *memungut* sebagai penanda yang di tandai pada puisi tersebut yaitu mengumpulkan waktu yang berharga. Kata *memungut* merupakan hubungan yang menggambarkan perlawanan terhadap kefanaan waktu, meskipun pada akhirnya waktu tetap tak bisa ditahan.

Contoh ikon selanjutnya ditemukan pada puisi yang berjudul *Pada Suatu Pagi Hari* ini terdapat kata *lirih*. Kata *lirih* juga sebagai penanda yang ditandai pada puisi tersebut yaitu menggambarkan cara berbicara atau gaya komunikasi. Kata *lirih* menggambarkan tentang sikap yang ingin melepaskan emosi secara perlahan dan tenang.

2. Dalam penelitian ini jumlah aspek indeks yaitu 28 data. Adapun contoh indeks tersebut terdapat pada puisi yang berjudul *Pertemuan* yaitu pada kalimat *ketika mereka berjumpa* (sebab). *Di ranjang ini* (akibat). kalimat ini dapat diartikan bahwa pertemuan mereka (sebab) menyebabkan sesuatu yang terjadi di ranjang (akibat). Hal ini menunjukkan hubungan antara penanda mereka berjumpa yang menunjukkan aksi atau peristiwa yang menjadi sebab. Kemudian kata di ranjang ini menunjukkan lokasi atau konteks akibat, dengan ini pembaca dapat mengartikan makna kalimat ini dengan cara yg berbeda-beda, tapi penanda sebab-akibat yang ada dalam kalimat ini dapat membantu memahami makna kutipan dalam puisi tersebut.

Aspek indeks semiotik selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti yaitu pada puisi yang berjudul *Sajak Desember* terdapat pada frasa *ketika daun penanggalan gugur lewat tengah malam, kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-Mu* (sebab & akibat) kalimat ini dapat diartikan bahwa daun penanggalan gugur lewat tengah malam (sebab) menyebabkan aku menghitung hutang-hutangku pada-Mu (akibat). Kemudian kalimat Di luar hujan pun masih kudengar dari celah-celah jendela menunjukkan lokasi atau waktu tertentu. Dengan ini indeks dalam puisi tersebut dapat membantu memahami struktur dan makna puisi lebih baik.

3. Pada aspek simbol terdapat jumlah data sebanyak 63 data . adapun contoh simbol tersebut terdapat pada puisi Pada Suatu Pagi Hari Nanti pada frasa *jasadku tak akan ada lagi, suaraku tak terdengar lagi, impianku pun tak dikenal lagi*. Frasa *Jasadku tak akan ada lagi* adalah tanda yang menandai sebagai isyarat yang menunjukkan kehilangan fisik atau kematian. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan yang dialami oleh penulis.

Frasa *suaraku tak terdengar lagi* adalah tanda yang menandai suara penutur tak terdengar lagi atau hilangnya impuls akustik. Frasa tersebut memiliki hubungan sebagai bentuk dari kesadaran penulis tentang apa yang diinginkannya tak bisa lagi ia ungkapkan selain larik-larik sajaknya lah yang ia tulis agar ia tetap dikenang.

Frasa *impianku pun tak dikenal lagi* adalah tanda yang menandai impian penulis tak dikenal lagi sehingga hilang pengakuan atau realitas impian. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan simbol yang menggambarkan tentang penulis merasa impiannya tak bermakna lagi namun penulis menyimpan fragmen impian yang harus dirangkai kembali di antara huruf-huruf sajaknya.

Simbol dalam puisi selanjutnya yang berjudul *Aku Ingin* dapat dilihat pada kata *kayu, api, abu*. Kata kayu adalah sebab awal; sumber energi yang melambangkan ketulusan yang “memberi”. Kemudian kata api adalah penggerak; membakar kayu yaitu lambang cinta yang mengubah. kemudian adalah kata abu sebagai akibat akhir dari hasil pembakaran yaitu melambangkan kesederhanaan, kefanaan atau cunta yang rela memberi sampai

habis. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan penulis dimana ia tak sempat berkata apa-apa, ia diam dan memberi dirinya sampai jadi abu. Adapun simbol kata awan adalah lambang perasaan terkumpul diam-diam dan hujan adalah lambang pengorbanan atau perasaan yang diwujudkan tanpa banyak bicara. Frasa tersebut memiliki hubungan dengan sebuah perasaan seperti awan memberi hujan tanpa sempat menyampaikan pesan; cinta sederhana berarti tindakan nyata, bukan kata-kata

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil saran bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

### **1. Bagi Pembaca**

Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi pembaca mengenai apa yang dimaksud dengan makna baik itu puisi, drama, cerpen maupun novel.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa agar pada saat melakukan penelitian dapat lebih kritis dan lebih baik lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. Holt, Rinehart and Wiston.
- Ambarani, A., & Umayana, N. M. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*. IKIP PGRI.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra* (hlm. 209). Sinar Baru Algensindo, hlm. 209.
- Arosad, M. F., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). *Analisis unsur intrinsik puisi tak sepadan karya chairil anwar*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 1.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Universitas Negeri Padang Press.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Halid, R. (2019). Analisis semiotika Ferdinand De Saussure pada novel manjali dan cakra birawa karya ayu utami. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas bambu.
- Hutagalung, M. W. L. (2018). Efektivitas model role playing terhadap kemampuan menulis puisi lama dan puisi baru oleh siswa kelas X SMA perguruan tinggi di Medan tahun pembelajaran 2018/2019. Universitas HKBP Nommensen.
- Kokasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Padi. (2013). *Kumpulan super lengkap sastra indonesia*. Pustaka Makmur.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi* (cetakan kelimabelas). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi* (Terbaru). Gadjah Mada University Press.
- Rais, P. (2012). *Panduan super lengkap majas EYD peribahasa*. Buku Pintar.
- Rapi, T. (2015). *Bahasa indonesia ekspresi diri dan akademik SMA/SMK/MA kelas XII semester II*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan pengkajian sastra*. Graha Ilmu.
- Santosa, P. (2021). *Ancangan semiotika dan pengkajian susastra*. Cv. Angkasa.
- Saprianto. (2011). *Apresiasi puisi dan sastra indonesia*. Grafika Mulia.
- Saprudin. (2022). Analisis semiotik dalam kumpulan puisi “ayat-ayat api” karya sapardi djoko damono dan implementasinya pada pembelajaran sastra di SMAN 01 merbau. Uin Suska
- Sobur, A. (2016). *Semiotika komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi sematik dan pragmatik*. Cakrawala Media.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami cerit reakaan*. Pusaka Jaya.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Surastina. (2018). *Pengantar semantik dan pragmatik*. Elmatara.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran semantik*. Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (2013). *Teori dan apresiasi puisi*. Erlangga.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## YANG FANA ADALAH WAKTU

Karya: Sapardi Djoko Damono



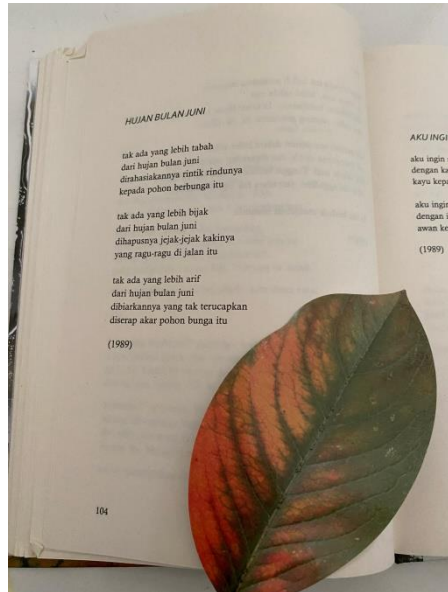
## PADA SUATU PAGI HARI

Karya: Sapardi Djoko Damono



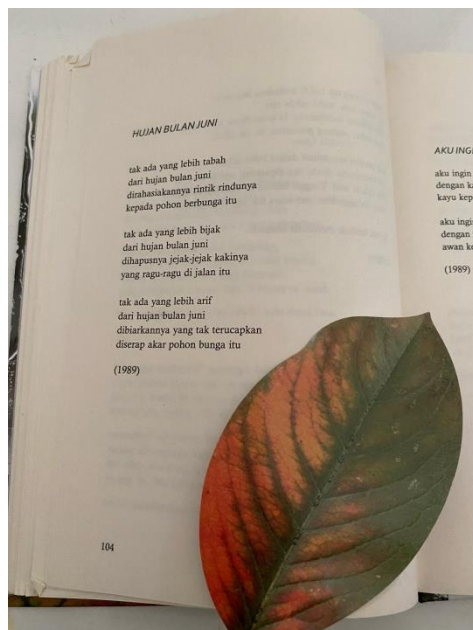
## HUJAN BULAN JUNI

Karya: Sapardi Djoko Damono



## PERTEMUAN

Karya: Sapardi Djoko Damono



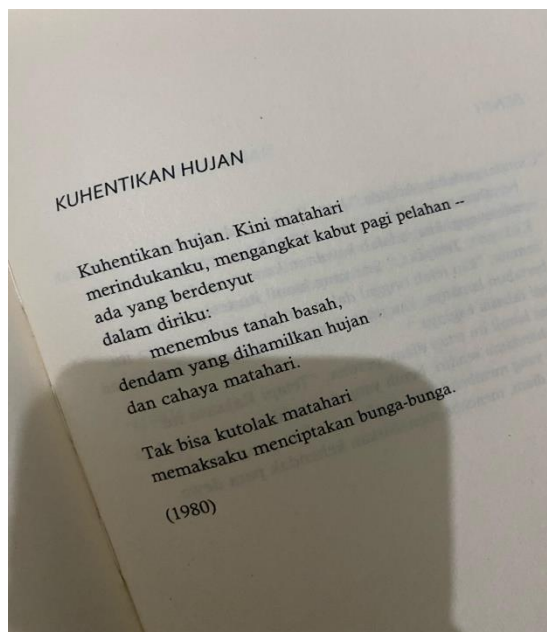
## SAJAK DESEMBER

Karya: Sapardi Djoko Damono



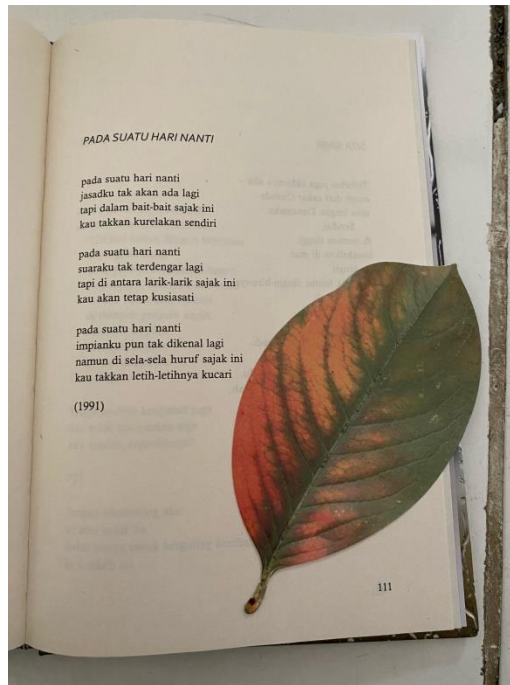
## KUHENTIKAN HUJAN

Karya: Sapardi Djoko Damono



## PADA SUATU HARI NANTI

Karya: Sapardi Djoko Damono



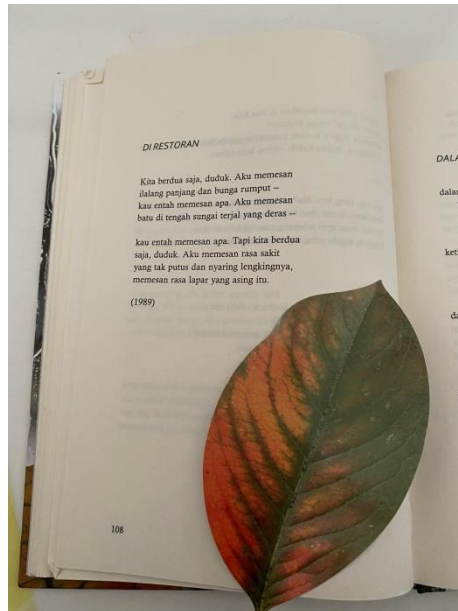
## AKU INGIN

Karya: Sapardi Djoko Damono



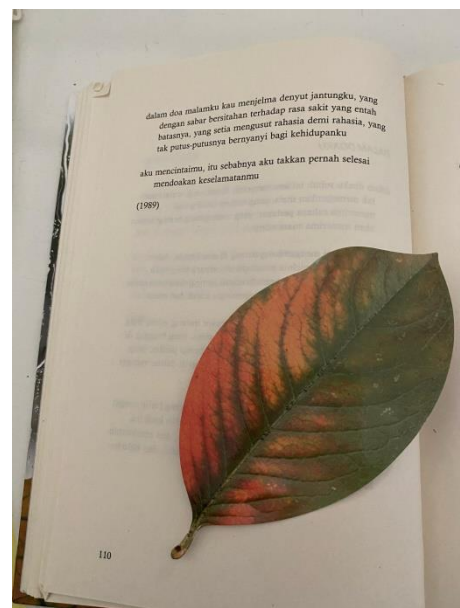
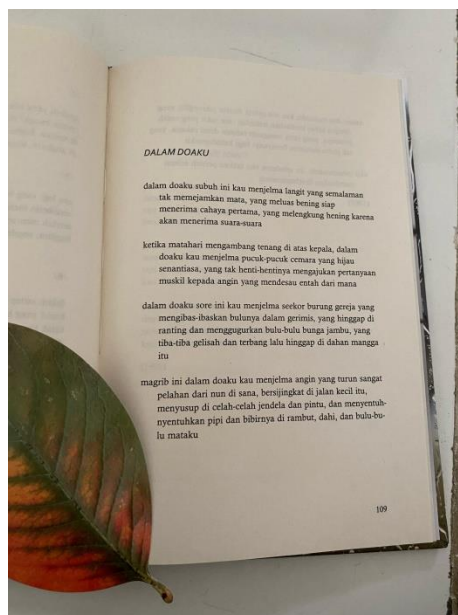
## DIRESTORAN

Karya: Sapardi Djoko Damono



## DALAM DOA KU

Karya: Sapardi Djoko Damono





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Eviyanti  
 Tempat/Tanggal Lahir : Bale, 18 Oktober 2001  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Bale Kec. Tanantovea Kab. Donggala  
 No. telepon : -  
 Email : [evilord4@gmail.com](mailto:evilord4@gmail.com)  
 Anak dari  
     1. Ayah : Syamsuddin A. Mangati  
     2. Ibu : Ervina Machmud  
 Pekerjaan  
     1. Ayah : Sopir  
     2. Ibu : Ibu Rumah Tangga  
 Anak ke : 1 dari 2 bersaudara  
 Riwayat Pendidikan  
     1. Tamat SD tahun 2013 di SD Negeri 1 Bale  
     2. Tamat SMP tahun 2016 di SMP Negeri 20 Palu  
     3. Tamat SMK tahun 2019 di SMK Negeri 6 Palu  
     4. Tamat Perguruan Tinggi tahun 2025 di Universitas Tadulako